

**DAMPAK PENDIDIKAN *LIFE SKILL* PADA
MASYARAKAT MARGINAL
(Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka,
Bukit Duri, Jakarta Selatan)**

**Fiky Purnamasari¹,
Abdul Haris Fateghipon²**

Abstract

This research using a qualitative approach to data get a deeper by digging to informants research. Source of the data obtained by using observations, observation involved, interview, documentation and the study of literature. Data collected from September 2015 until April 2016. Data analysis used in processing the data consisting of the reduction of the data, display data or presentation of data, and withdrawal of the conclusions.

The results showed that in learning had been conducted three aspects from of planning, implementation, and evaluation. The process has worked very well so as to produce the purpose of education life skill expected. In addition, the impact of seen by researchers during the survey last the economic impact seen economic development of life lessons skill at Sanggar Ciliwung Merdeka. The impact of education seen the result of learning life skill at Sanggar Ciliwung Merdeka produce students can use of the study by means of into teaching at sanggar or regular public schools. The impact of social interaction seen social relations more positive of life lessons skill at Sanggar Ciliwung Merdeka. This evident from the community cooperation marginal Bukit Duri and the sanggar to make the public market which aims to refuse eviction and strengthen relationship between residents.

Key Word : *Life Skill Education, Life Skill*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks, begitu pula dengan Pendidikan Non Formal yang permasalahannya semakin kompleks. Dunia pendidikan Non Formal berhadapan langsung dengan masyarakat atau peserta didik yang bermasalah. Masyarakat bermasalah tersebut dalam arti mempunyai keterbatasan dalam segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (kurangnya akses pendidikan layak atau putus sekolah), segi politik (kurangnya pengetahuan dunia politik karena keterbatasan pendidikan), segi sosial (banyaknya pengangguran), dan segi sumber daya manusia dengan rendahnya keterampilan (*skill*) yang dimiliki. Tingginya jumlah pengangguran terbuka dan kemiskinan yang diakibatkan oleh pengangguran terbuka merupakan bukti bahwa sumber daya manusia di Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam hal keterampilan. Kualitas keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kemajuan atau perubahan yang terjadi di lapangan sehingga dalam hal ini masyarakat yang bermasalah tersebut akan sulit dalam bersaing.

Masyarakat bermasalah biasanya lebih dikenal dengan masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan. Salah satu karakteristik dari masyarakat terpinggirkan yaitu terpinggirkannya keberadaan mereka untuk mendapatkan akses ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya sehingga timbul keterbelakangan dalam aspek kehidupan. Berdasarkan beberapa tulisan atau sumber yang ada, dirangkum bahwa keberadaan masyarakat marginal dikategorikan sebagai kaum imigran kota dalam arti berada di lingkungan pemukiman kumuh dan padat penduduk, masyarakat yang berada di daerah perbatasan, masyarakat pedesaan yang jauh dari sumber daya alam, dan juga kaum buruh rendahan. Keberadaan mereka perlahan-lahan akan menimbulkan masalah sosial seperti masalah kemiskinan dan masalah pendidikan. Masalah sosial berakibat pada timbulnya penyakit sosial seperti pengemis, pelacuran, dan perampokan. Oleh karena itu, masyarakat marginal jika tidak dapat ditangani atau diberdayakan melalui solusi yang tepat akan merusak sendi-sendi kehidupan dalam suatu negara.

Pendidikan Non Formal salah satu unsurnya adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang merupakan solusi dalam menangani masyarakat marginal. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) intinya mengacu pada aspek keterampilan. Pembelajaran yang diperoleh sebagai bekal dasar tentang nilai-nilai kehidupan. Tujuannya agar dapat berguna bagi peserta didik untuk terjun secara langsung ke masyarakat. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh dari Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) menjadi pegangan hidup bagi masyarakat marginal. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dibutuhkan agar masyarakat terutama masyarakat marginal memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kesempatan kerja. Dengan mengembangkan keterampilan hidup maka muncul rasa percaya diri sehingga mampu meningkatkan minat hidup mereka.

Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal yang berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) salah satunya melalui sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang di dalamnya memiliki sanggar untuk mengembangkan minat dan bakat serta melatih keterampilan peserta didik. Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan salah satu penyelenggara Pendidikan Non Formal yang mempunyai dampak dalam memberdayakan masyarakat marginal terutama masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan. Di dalam Yayasan Ciliwung Merdeka terdapat sanggar tempat diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk mengembangkan minat dan bakat masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Salah satu pemberdayaan masyarakat marginal yaitu melalui tujuh program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) seperti Pendidikan Alternatif, Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat, Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, Pusat Latihan Daya Pinggir, dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Dari ketujuh program tersebut, hanya dua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih aktif berjalan hingga saat ini yaitu Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni

Budaya Rakyat. Kedua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih aktif tersebut perlu dikaji lebih dalam proses pendidikannya, sehingga ditemukan jawaban mengenai dampak yang dihasilkan dari adanya program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Dengan demikian, masalah pengangguran dan kemiskinan pada masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan, diberikan solusinya melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian yang akan diangkat untuk diteliti adalah “Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan untuk menemukan jawaban lebih mendalam mengenai dampak Pendidikan *Life Skill* pada masyarakat marginal di Sanggar Ciliwung.

Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Penggunaan strategi studi kasus sangat tepat dilakukan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai fokus penelitian, sehingga data yang didapatkan dari lapangan lebih akurat. Dengan strategi studi kasus, data yang diperoleh dapat dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu proses Pendidikan *Life Skill* dan dampak adanya Pendidikan *Life Skill*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah sampel yang diambil secara bertahap yang semakin lama jumlah partisipannya semakin bertambah besar.

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Data primer ini diperoleh dari informan kunci dan juga informan inti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*), dokumen-dokumen yang terkait, peserta didik, hasil karya peserta didik, dan hal lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, *display data* atau penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*)

Peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan di Yayasan Ciliwung Merdeka secara sadar dan terencana tersebut bertujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya di masa depan. Kemudian yang terpenting pendidikan yang dilaksanakan di Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai tujuan yang jelas agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik melalui lembaga Pendidikan Non Formal.

Penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 disebutkan disebutkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri. Jadi, kecakapan hidup merupakan kesanggupan dan kepandaian dalam mengembangkan keterampilan pada suatu pekerjaan tanpa merasa tertekan untuk menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta membekali diri sebagai kesiapan untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) merupakan usaha sadar dan terencana dalam kepandaian dan kesanggupannya untuk mengembangkan potensi diri seperti keterampilan pada suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan kehidupan tanpa merasa tertekan. Dalam pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka, pengajar menggali minat dan bakat peserta didik untuk memberikan bekal berupa keterampilan agar mempunyai bekal hidup di masa yang akan datang.

Terdapat tujuh program yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka diantaranya Pendidikan Alternatif, Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat, Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, Pusat Latihan Daya Pinggir, dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Dipilih dua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih aktif yaitu Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat.

Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*).
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*).
- 3) Kecakapan akademik (*academic skill*) dan
- 4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Pemilihan Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat sebagai program yang dipilih untuk diteliti karena sesuai dengan kriteria Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) jenis kecakapan vokasional (*vocational skill*). Dalam kehidupan di masyarakat, diperlukan kecakapan general dan kecakapan spesifik sesuai dengan masalahnya. Misalnya membuat sesuatu barang bernilai jual dari barang bekas, untuk membuat motif dan pemilihan bahan maka diperlukan kecakapan vokasional bagian dari kecakapan spesifik. Hal tersebut juga membutuhkan berpikir rasional bagaimana cara menyelesaikan pembuatannya secara kreatif. Walaupun dapat dipilih maka dalam penggunaannya selalu bersama dan saling menunjang. Jadi, proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang dilakukan di Sanggar Ciliwung Merdeka sesuai dengan definisi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dari Departemen Pendidikan Nasional yang terkandung aspek Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), Kecakapan sosial (*social skill*), Kecakapan akademik (*academic skill*), dan Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan Kecakapan Hidup dapat dihubungkan dengan teori motivasi dan teori kebutuhan hidup dari Abraham Maslow. Menurut Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori Hierarki ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini mengemukakan 5 kebutuhan hidup manusia berdasarkan Hirarkinya yaitu mulai dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini kemudian dikenal dengan Teori Maslow atau Teori Hirarki Kebutuhan. Hirarki kelima Kebutuhan tersebut satu diantaranya adalah kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, air, udara, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan rohani dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar (Maslow: 1992). Musik dan kesenian lain merupakan bagian dari kebutuhan rohani sebagai hiburan. Maka pembelajaran tentang musik atau kesenian lain termasuk ke dalam Pendidikan *Life Skill*.

Menghubungkan teori kebutuhan hidup dengan kecakapan hidup maka seseorang yang telah beraktualisasi dapat memusatkan diri pada masalah yakni melihat persoalan kehidupan sebagai sesuatu yang perlu dihadapi bukan dihindari. Selain itu seseorang dapat melihat persoalan secara jernih. Teori Maslow tentang motivasi menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Jika dihubungkan di dalam masyarakat, motivasi seseorang bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu motivasi yang menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu bagian dari kebutuhan rohani sebagai hiburan. Maka dengan demikian, bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang diperlukan dan merupakan bagian dari Pendidikan *Life Skill*.

Benarlah seperti yang dikatakan oleh kebanyakan pengamat bahwa dorongan utama bermigrasi dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Mengingat kondisi kehidupan yang demikian buruk bagi kebanyakan penduduk kota, migrasi tersebut lebih menggarisbawahi kondisi kehidupan yang teramat parah di pedesaan daripada perkembangan ekonomi di kota. Dalam hal ini kita menghadapi suatu masalah yang disebabkan oleh urbanisasi yang tak terkendalikan, suatu kelemahan yang menyolok dalam sistem ekonomi yang terlalu mengutamakan sektor modern di kota. Akibatnya tidak dapat dipenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar baik untuk penduduk kota maupun penduduk desa. Urbanisasi yang tak terkendali disebabkan karena kelemahan masyarakat yang tidak mampu menciptakan produksi pertanian dalam negeri yang baik. Dengan demikian, pemerintah yang mementingkan sektor industri dan mengabaikan sektor pertanian membuat masyarakat banyak datang ke kota untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa konsep diatas dapat disimpulkan, dengan adanya urbanisasi yang tak terkendali menyebabkan meningkatnya pertambahan penduduk di kota. Para urban yang datang berharap mendapatkan upah yang lebih tinggi jika berada di kota tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Pertambahan penduduk di kota menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk. Kemiskinan di perkotaan terjadi karena banyaknya kaum urban yang datang tanpa membawa bekal kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat bersaing dengan masyarakat kota. Ketidakmampuan bersaing itulah yang membuka pikiran diperlukannya pendidikan lain di luar Pendidikan Formal. Dengan demikian, Pendidikan Non Formal salah satunya Pendidikan *Life Skill* dianggap mampu untuk menggali kemampuan peserta didiknya untuk dapat bersaing dengan banyak orang.

Mangin dalam Hans Dieter Evers (1988) menyatakan bahwa masyarakat marginal sebagai masyarakat miskin kota yang tinggal di kantong-kantong kemiskinan memiliki ciri-ciri bersifat statis, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kehidupan, tidak mempunyai motivasi, malas, serta tidak ada orientasi masa depan. Dengan demikian maka masyarakat marginal identik dengan masyarakat ekonomi menengah kebawah yang rata-rata pekerjaannya sebagai buruh rendahan dan pedagang. Seperti di wilayah Bukit Duri yang mayoritas warga nya berprofesi sebagai buruh rendahan dan pedagang.

Konsep masyarakat pusat, masyarakat semi pinggiran, dan masyarakat pinggiran sebenarnya di zaman kolonial terdapat juga di Indonesia. Bahkan konsep itu sengaja direalisasikan untuk mempertahankan kekuasaan penjajah. Pada waktu itu, golongan Belanda berada dalam posisi pusat, golongan Cina menempati posisi semi pinggiran, dan golongan pribumi ditempatkan pada kedudukan pinggiran. (Hans Dieter Evers:1988) Hal ini berarti bahwa masyarakat pinggiran atau biasa disebut dengan masyarakat marginal sudah terlihat keberadaannya sejak masa penjajahan.

Masyarakat marginal sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang menduduki level atau kelas bawah. Max weber mengadakan tempat tinggal

masyarakat marginal merupakan kenyataan yang sering ditemui di tiap kota besar di negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Taylor menyatakan bahwa munculnya daerah itu dikaitkan dengan migrasi desa-kota yang tidak diikuti dengan penambahan fasilitas perkotaan.²³⁹ Masyarakat marginal yang menjadi titik fokus dalam hal ini adalah mereka yang berada di bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri Jakarta Selatan. Lokasi tersebut merupakan pemukiman kumuh yang secara keseluruhan warganya merupakan pedagang dan buruh rendahan.

2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*)

a) Kondisi Ekonomi

Berangkat dari faktual dapat dibangun dalam aspek karakteristik anak marginal disini yaitu anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Beberapa peserta didik yang menimba ilmu di Sanggar Ciliwung Merdeka ada yang membantu ekonomi keluarga dengan membantu bapak atau ibunya menjual jasa angkut barang di pasar terdekat. Dengan mengikuti Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Peserta didik merasakan dampak yang cukup besar bagi kehidupan ekonomi. Pengajar di sanggar tersebut dulunya merupakan peserta didik yang sebelumnya pernah menimba ilmu di Sanggar Ciliwung Merdeka. Tidak hanya mengajar untuk sanggar, bahkan beberapa diantaranya sudah menjadi pengajar musik di sekolah umum salah satunya di Sekolah Saint Yoseph.

Selain itu, adanya jual beli hasil kecakapan menjahit juga terasa dampaknya bagi peserta didik kalangan ibu-ibu di Sanggar Ciliwung Merdeka. Dengan hasil kecakapan tersebut, peserta didik kalangan ibu-ibu dapat menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

b) Dampak Pendidikan

Masyarakat marginal Bukit Duri sangat merasakan dampak pendidikan dari adanya Pendidikan *Life Skill* tersebut. Pendidikan tersebut mampu menggali minat dan bakat peserta didik yang berasal dari kalangan marginal. Dengan bakat tersebut, peserta didik dapat merasakan pendidikan di luar Pendidikan Formal. Kemampuan yang telah digali tersebut dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan.

c) Dampak Interaksi Sosial

Masyarakat marginal diidentikan dengan perilaku menyimpan dan sebagainya sama halnya dengan kondisi sosial di wilayah Bukit Duri sebelum adanya Sanggar Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang dulunya sebagai pengangguran, saat ini ada kegiatan positif dari Pendidikan *Life Skill* tersebut. Interaksi sosial yang muncul kini semakin positif berkat kegiatan-kegiatan

Pendidikan *Life Skill* yang terselenggara. Salah satunya melalui kegiatan Pasar Rakyat dimana Sanggar Ciliwung Merdeka berkolaborasi dengan masyarakat sebagai suatu tim advokasi menolak penggusuran dan pameran hasil kegiatan *Life Skill*.

Tujuan awal dari adanya Pasar Rakyat adalah membuat suatu acara yang akan menjadi kenangan untuk masyarakat Bukit Duri pada saat digusur nanti. Walaupun idenya dari anggota yayasan tetapi masyarakat Bukit Duri turut serta menjadi panitia dalam pelaksanaan Pasar Rakyat. Panggung Pasar Rakyat diisi oleh hasil dari kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang sudah berjalan sejak Yayasan Ciliwung Merdeka berdiri. Hasilnya tersebut antara lain penampilan musik jimbe, biola, vokal, dan tari-tarian. Selain itu, ada juga hasil karya dari kegiatan menjahit yang dijual pada saat pelaksanaan Pasar Rakyat. Kegiatan ini diadakan dua tahun atau tiga tahun sekali dan sudah berjalan dari tahun 2005. Dengan izin dari Ketua RT setempat dan izin dari warga Bukit Duri maka jadilah Pasar Rakyat dengan kepanitiaan bersama. Walaupun dengan terselenggaranya Pasar Rakyat sebagai bentuk aksi warga Bukit Duri yang menentang penggusuran belum ada balasan pemerintah tetapi warga Bukit Duri tidak putus asa. Warga Bukit Duri akan tetap melaksanakan Pasar Rakyat meskipun sudah dalam keadaan di gusur nantinya.

KESIMPULAN

- 1) Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka. Dalam proses pembelajaran tersebut dilaksanakan tiga aspek yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga proses tersebut berjalan dengan sangat baik sehingga menghasilkan tujuan Pendidikan *Life Skill* yang diharapkan.
- 2) Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka. Dampak yang terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung yaitu dampak ekonomi, dampak pendidikan, dan dampak interaksi sosial. Dari dampak ekonomi terlihat peningkatan ekonomi dari hasil pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka. Dari dampak pendidikan terlihat bahwa hasil dari pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka menghasilkan peserta didik yang dapat memanfaatkan hasil belajarnya dengan cara menjadi pengajar di sanggar atau sekolah umum. Dari dampak interaksi sosial terlihat hubungan sosial yang semakin positif dari hasil pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya kerjasama masyarakat marginal Bukit Duri dan pihak sanggar untuk membuat acara Pasar Rakyat yang bertujuan menolak penggusuran sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education): Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT Grasindo, 1998.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Penerjemah .
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*.
- Departemen Agama Republik Indonesia (a), *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdiknas, *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Direktorat Pembinaan SMP, dalam *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terj T. Hermaya Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kasmianto. *Panduan Dan Potret Pendidikan Anak Marginal*, Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru, 2007.
- Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: FITK Press, 2010.
- Mutakin, Awan. *Dinamika Masyarakat Indonesia*, Bandung: PT Genesindo, 2004.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, H.95-96.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Broad Based Education (BBE), Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- WHO, dalam *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Yunus, Sabari Hadi. *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, H.25-31.